

NILAI BUDAYA DALAM FOLKLOR LISAN DI KABUPATEN JEMBER

Siwi Tri Purnani

SMK Telkom Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

e-mail: siwitri.p@gmail.com

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk memberikan paparan mengenai bentuk folklor lisan didaktis yang terdapat di Kabupaten Jember dan nilai budaya dalam folklor lisan tema didaktis yang terdapat di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian analisis isi karena peneliti berusaha melakukan pemeriksaan sistematis pada bahan pustaka atau buku-buku yang berkaitan dengan folklor lisan di Kabupaten Jember. Folklor lisan di Indonesia memiliki berbagai macam tema, salah satunya adalah bentuk folklor dengan memiliki muatan didaktis, yakni tema pertentangan antara kebaikan dan kejahatan yang menekankan pada nilai-nilai moral, agama, kepribadian dan sosial yang terkandung di dalam folklor, sehingga ada amanat yang terkandung di dalam setiap folklor lisan. Berdasarkan analisis isi yang telah dilakukan terhadap folklor di kabupaten Jember ditemukan berbagai macam nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yakni nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial.

Kata Kunci: folklor lisan, didaktis, nilai budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 30 provinsi di dalamnya. Jumlah provinsi yang tidak sedikit tersebut membuat Indonesia memiliki berbagai macam bentuk budaya. Folklor merupakan salah satu bentuk budaya yang masih terjaga esensinya hingga saat ini. Keberadaannya pun masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya. Danandjaja (2002:3) mengatakan bahwa folklor adalah kebudayaan dalam suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, Brunvard (dalam Danandjaja, 2002:21) menggolongkan folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni 1) folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, artinya bentuk folklor tersebut hanya memiliki unsur lisan. Dundes (1971:93) yang menyatakan ketidaksetujuannya, jika *folklorist* disederhanakan menjadi mitos untuk diterapkan ke berbagai macam bentuk folklor

Folklor lisan di Indonesia memiliki berbagai macam tema, salah satunya adalah yang bermuatan didaktis, yakni tema pertentangan antara kebaikan dan kejahatan yang menekankan pada nilai-nilai moral, agama, kepribadian dan sosial yang terkandung di dalam folklor, sehingga ada amanat yang terkandung di dalam setiap folklor lisan bertema didaktis. Folklor berbeda dengan bentuk budaya lain, sehingga agar dapat membedakan folklor dengan kebudayaan lain, perlu diketahui ciri-ciri pengenalan utama folklor, antara lain: 1) penyebaran dan pewarisan folklor dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut, 2) folklor bersifat tradisional, yakni bentuknya relatif standar, 3) folklor ada dalam versi (varian) yang berbeda, 4) folklor bersifat anonim, 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, 6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektifnya, 7) folklor bersifat pralogis, 8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, 9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlihat kasar dan terlalu spontan (Danandjaja, 2002:3).

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki berbagai macam bentuk folklor lisan, kaitannya dengan wilayah geografis yang berada di kawasan pendhalungan. Keberadaan Kabupaten Jember secara geografis memiliki posisi yang sangat strategis dengan berbagai potensi sumber daya alam yang potensial, sehingga banyak menyimpan peristiwa sejarah yang menarik untuk digali dan dikaji. Begitu pula dengan folklor lisan yang terdapat di Kabupaten Jember dengan segala akulturasi budaya yang terkandung di dalamnya. Folklor lisan ini memiliki berbagai macam nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yakni nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Keragaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah, tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis. Tiga jenis nilai itu, yakni 1) nilai hidup ketuhanan manusia, 2) nilai kehidupan sosial manusia, dan 3) nilai kehidupan pribadi manusia (Amir dalam Sukatman 1992:15).

PEMBAHASAN

Bentuk Folklor Lisan Tema Didaktis di Kabupaten Jember

Ada tiga bentuk folklor lisan tema didaktis di Kabupaten Jember yang telah ditemukan, yakni asal mula Kota Jember, terjadinya pantai Pasir Putih, dan asal-usul Watu Ulo. Cerita rakyat tersebut merupakan contoh folklor lisan bertema didaktis yang ada di Kabupaten Jember. Tiga folklor lisan tersebut diklasifikasikan sebagai folklor lisan bertema didaktis karena dalam tiga folklor lisan tersebut ada pertentangan antara kebaikan dan kejahatan sehingga ada amanat yang terkandung di dalam setiap cerita.

Cerita rakyat pertama, yakni cerita tentang asal mula Kota Jember yang bercerita tentang sebuah kerajaan yang ditinggal mati oleh pemimpin dan para menteri

karena pertempuran dengan para bajak laut yang ingin mengambil alih kekuasaan dan semua harta benda dari kerajaan tersebut. Sang pemimpin memiliki seorang putri kecil yang masih hidup sehingga diselamatkan dan dibawa lari oleh rakyatnya. Seiring waktu berlalu, sang putri tumbuh menjadi perempuan dewasa yang diberi kepercayaan oleh rakyat menggantikan ayahnya menjadi pemimpin mereka. Putri tersebut bernama Putri Jembarsari. Putri membangun kerajaan baru, dan dengan kebijaksanaannya kerajaan tersebut berubah menjadi kerajaan besar yang makmur. Kerajaan yang perlahan-lahan tumbuh menjadi kerajaan besar tersebut membuat banyak orang iri pada Putri Jembarsari, sehingga saat putri sedang berkunjung ke luar kota, ia dan pasukannya mendapat serangan mendadak. Ketidaksiapan Putri Jembarsari menghadapi serangan tersebut membuatnya harus gugur dalam pertempuran. Rakyat sangat bersedih dan untuk mengenang kebaikan dan kemuliaan sang putri, nama Putri Jembarsari diabadikan menjadi nama kerajaan itu, yaitu Kerajaan Jembarsari. Lama-kelamaan, nama itu berubah menjadi Jember dan tetap abadi sampai sekarang.

Cerita rakyat kedua, yakni tentang terjadinya pantai pasir putih. Cerita ini bercerita tentang seorang petani miskin dan istrinya. Untuk menyambung hidup, petani dan istrinya menjadi pencari kayu bakar. Pada suatu hari, saat mencari kayu bakar di hutan, petani dan istrinya menemukan dua anak kecil laki-laki. Kedua anak kecil itu tampak dalam keadaan kelaparan. Petani dan istrinya memberikan bekalnya pada kedua anak itu. Petani dan istrinya membawa Mursada dan Masrut pulang ke rumahnya. Kehadiran Mursada dan Masrut sangat membantu petani dan istrinya. Setelah uang petani terkumpul banyak, petani itu membeli sepetak sawah. Di sawah itulah petani dan istrinya mengajari Mursada dan Masrut bertani, Mursada dan Masrut pun menjadi pandai bertani dan menghasilkan panen yang banyak. Musim tanam sudah selesai, Mursada dan Masrut iseng-iseng mengail di sungai dekat sawahnya. Keduanya mendapatkan seekor ikan mas. Kedua ekor ikan mas itu mereka bawa pulang. Saat Mursada dan Masrut hendak menjual hasil panen ke luar kota, petani dan istrinya berjanji tak akan mengganggu ikan-ikan mas itu. Saat hendak memberi makan ikan-ikan mas itu, si petani tergiur ingin makan daging ikan mas. Mursada dan Masrut telah kembali. Namun, mereka tak melihat lagi kedua ikan mas di sana. Seketika itu pula, Mursada dan Masrut bersedih. Datang bencana yang melanda, karena ketamakan petani dan istrinya, sawah ayah angkat Mursada dan Masrut langsung berubah menjadi hampan pasir putih yang tak lagi bisa dijadikan sebagai lahan untuk bercocok tanam.

Cerita rakyat ketiga, yakni cerita tentang asal-usul Watu Ulo. Cerita ini bercerita tentang seorang guru bernama Ajisaka yang datang ke tanah Jawa untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan kesaktian pada masyarakat. Salah satu mantra yang Ajisaka berikan pada muridnya memiliki pantangan, yakni mantra tersebut tidak boleh terdengar oleh siapa pun selain muridnya sendiri. Namun, seekor ayam betina mendengar mantra tersebut, sehingga seekor ayam itu mendadak bertelur dengan ukuran yang amat besar, dan ternyata telur tersebut bukanlah anak ayam, tetapi anak naga raksasa yang mampu berbicara seperti manusia. Anak naga tersebut mencari tahu

siapa ayahnya yang ternyata adalah Ajisaka. Ajisaka menyuruh anak naga itu bertapa di pantai laut selatan. Karena lamanya bertapa sampai badannya ditumbuhi lumut seperti kayu. Suatu hari, penduduk di sekitar pertapaan naga kehabisan kayu bakar. Penduduk menemukan kayu besar dan memanjang, maka dipotonglah kayu itu. Sampai sekarang naga yang telah besar itu masih bertapa di pantai laut selatan, tetapi tubuhnya tidak lengkap lagi karena dipotong penduduk untuk kayu bakar. Bagian-bagian tubuh naga mengeras seperti batu, dan sampai sekarang masih bisa ditemukan batu-batu seperti sisik kulit ular di pantai selatan Jember. Oleh penduduk, pantai itu disebut pantai “Watu Ulo” (Batu Ular) karena batu-batunya tersusun, seperti sisik kulit ular. Konon, pada saatnya naga itu akan berubah menjadi manusia yang sakti dan akan menjadi pemimpin dan penguasa di tanah Jawa atau Indonesia.

Nilai Budaya dalam Folklor Lisan Tema Didaktis di Kabupaten Jember

Oktavianus (2006:53) menyatakan bahwa bahasa menampakkan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk menelusuri praktik-praktik budaya dalam suatu masyarakat. Nilai budaya dalam bentuk-bentuk folklor lisan ditampakkan melalui bahasa yang mengikat dan menyusun sebuah folklor lisan.

Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Tiga jenis nilai itu, yakni 1) nilai hidup ketuhanan manusia, 2) nilai kehidupan sosial manusia, dan 3) nilai kehidupan pribadi manusia. Pada tabel nilai budaya dalam folklor lisan tema didaktis di Kabupaten Jember terlihat sub-sub nilai yang muncul dalam tiga bentuk folklor lisan tema didaktis yang telah ditemukan. Penjabaran nilai tersebut seperti di bawah ini.

1. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri (Jarolimek dalam Sukatman, 1992:34). Nilai kepribadian yang ditemukan dalam tiga bentuk folklor lisan tema didaktis di Kabupaten Jember, antara lain adil, bijaksana, pandai, bertanggung jawab, pemberani, pekerja keras, dan patuh. Beberapa nilai tersebut terlihat pada kutipan data yang ditunjukkan deskripsi berikut ini.

a. Adil

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil merupakan sifat tidak berat sebelah, tidak memihak dan berpegang pada kebenaran. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai tersebut.

- 1) Endang Ratnawati atau Putri Jembersari memimpin warga desanya dengan adil dan bijaksana. Rakyat desa itu pun hidup dengan rukun dan damai. (*Fok2/Na/C1/dat1/01*)

Data (*Fok2/Na/C1/dat1/01*) pada kutipan data folklor di atas mengandung nilai adil. Hal tersebut terlihat secara eksplisit sehingga digambarkan dengan jelas bagaimana seorang Putri Jembarsari memiliki karakter yang adil pada siapapun yang ia temui. Sikap adil putri pada siapapun tersebut membawa dampak baik pada kehidupan rakyat desa yang menjadi rukun dan damai.

b. Pandai

Pandai merupakan sifat cepat menangkap pelajaran atau pengetahuan dan mengerti tentang sesuatu. Nilai pandai dalam folklor lisan terlihat pada kutipan data di bawah ini.

- 2) Putri Jembarsari tumbuh menjadi gadis yang cantik dan pandai.
(*Fok2/Na/C1/dat2/01*)

Data (*Fok2/Na/C1/dat2/01*) menunjukkan bagaimana putri digambarkan menjadi sosok yang pandai meskipun ia merupakan seorang yatim-piatu yang besar bersama rakyat dari ayahnya yang pernah menjadi seorang raja yang telah tewas karena perebutan kekuasaan.

c. Bijaksana

Bijaksana adalah sikap selalu menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuan) secara hati-hati dan penuh pertimbangan. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai tersebut.

- 3) Dia juga bijaksana seperti almarhum ayahnya. (*Fok2/Na/C1/dat3/01*)

Penggambaran nilai bijaksana terlihat pada data (*Fok2/Na/C1/dat3/01*). Pada data tersebut Putri Jembarsari diibaratkan memiliki karakter bijaksana seperti almarhum ayahnya. Artinya, sang putri merupakan sosok yang selalu menggunakan akal budi dan hati-hati dalam setiap mengambil keputusan dalam hidupnya, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk rakyatnya.

2. Nilai Sosial

Sesuai yang dinyatakan Damono (dalam Jabrohim, 2001:157) sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Pada pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, Nilai sosial yang muncul dalam folklor lisan tema didaktis di Kabupaten Jember, yakni nilai menghormati orang lain, bekerjasama, ramah, sopan, dermawan, rajin membantu, dan menepati janji. Beberapa nilai sosial tersebut muncul seperti yang terlihat pada gambaran berikut ini.

d. Menghormati Orang Lain

Menjalankan kehidupan, kita sebagai manusia juga sangat membutuhkan orang lain. Begitu pun sebaliknya, orang lain pun akan sangat membutuhkan kita. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat, kita harus saling menghormati satu sama lain, entah itu hubungan dengan keluarga, teman, atau masyarakat. Berikut adalah data yang menunjukkan nilai tersebut.

- 11) Penduduk sangat hormat dan segan pada Putri Jembarsari.
(*Fok2/Nb/C1/dat11/01*)

Pada data (*Fok2/Nb/C1/dat11/01*) dijelaskan bagaimana penduduk sangat menghormati Putri Jembarsari. Rakyat yang notabene berada di bawah kekuasaan penguasa harus memiliki rasa saling menghormati. Begitu pula yang dilakukan rakyat pada sang putri. Hal tersebut juga mereka lakukan karena mereka merasa putri merupakan sosok yang tepat untuk mereka hormati.

e. Kerja Sama

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu, sedangkan bekerja sama adalah kegiatan melakukan sesuatu secara bersama-sama yang bisa dilakukan lebih dari 2 orang. Data yang menunjukkan nilai bekerja sama terlihat pada data berikut.

- 12) Para warga desa bahu-membahu membangun desanya. Mereka selalu bergotong royong dalam melakukan sebuah pekerjaan. Membuat rumah, mengerjakan sawah, mengerjakan ladang selalu mereka lakukan bersama-sama. (*Fok2/Nb/C1/dat12/01*)

Data (*Fok2/Nb/C1/dat12/01*) di atas menunjukkan adanya nilai bekerja sama dalam folklor lisan yang telah ditemukan. Mengerjakan sesuatu akan terasa lebih ringan dan cepat selesai jika dilakukan secara bersama-sama seperti yang terlihat pada data di atas, warga atau rakyat Putri Jembarsari bahu-membahu untuk membangun desanya agar menjadi desa yang lebih makmur dan sejahtera.

f. Menepati Janji

Menepati janji adalah tindakan yang terpuji. Menepati janji adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan terhadap suatu hal yang telah disetujui baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan apa yang telah dikatakannya. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat ataupun bangsa. Berikut dikemukakan data tentang sikap menepati janji.

- 17) Dia menagih janji Raja Mina untuk memenuhi permintaannya. Ia meminta Raja Mina memenangkan kakaknya dalam melawan ular raksasa itu. Raja Mina pun lantas memberi Marsudo cemeti (cambuk).
(*Fok2/Nb/C3/dat17/01*)

Data (*Fok2/Nb/C3/dat17/01*) menunjukkan nilai menepati janji yang ditunjukkan oleh Raja Mina. Raja Mina memberi Marsudo cemeti (cambuk) sebagai bentuk perwujudan bahwa ia telah memenuhi permintaan Marsudo memenangkan kakaknya dalam melawan ular raksasa.

3. Nilai Religius

Manusia sebagai makhluk ciptaan pasti sangat erat hubungannya dengan penciptanya. Religius merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarah perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Religius juga bisa dimaknai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain (Mangunwijaya dalam Sukatman, 1992:16)

g. Ketaatan pada Tuhan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keyakinan masing-masing terkait dengan kepercayaan ketuhanan. Pada folklor lisan di Kabupaten Jember muncul pada kutipan data berikut ini.

- 18) Ketika nanti kalian sudah mendengar rapalan mantraku, kalian harus bertapa meminta petunjuk dari Tuhan yang mahakuasa untuk kemudian mengamalkan ilmu kalian dengan cara kalian masing-masing.
(*Fok2/Nc/C3/dat18/01*)

Nilai ketaatan pada Tuhan terlihat pada data (*Fok2/Nc/C3/dat18/01*). Data tersebut menggambarkan bagaimana sang guru, yakni Ajisaka memberikan rapalan mantra pada muridnya, namun karena ketaatannya pada Tuhan, Ajisaka tetap meminta muridnya untuk meminta petunjuk pada Tuhan meskipun ilmu yang ia berikan pada muridnya bukanlah ilmu agamis.

KESIMPULAN

Ada tiga bentuk folklor lisan tema didaktis di Kabupaten Jember yang telah ditemukan, yakni asal mula Kota Jember, terjadinya pantai Pasir Putih, dan asal-usul Watu Ulo. Cerita rakyat tersebut merupakan contoh folklor lisan bertema didaktis yang ada di Kabupaten Jember. Tiga folklor lisan tersebut diklasifikasikan sebagai folklor

lisan bertema didaktis karena dalam tiga folklor lisan tersebut ada pertentangan antara kebaikan dan kejahatan sehingga ada amanat yang terkandung di dalam setiap cerita.

Pada folklor lisan yang ditemukan terdapat nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Tiga jenis nilai itu, yakni 1) nilai hidup ketuhanan manusia, 2) nilai kehidupan sosial manusia, dan 3) nilai kehidupan pribadi manusia. Nilai kepribadian yang ditemukan dalam tiga bentuk folklor lisan tema didaktis di Kabupaten Jember, antara lain adil, bijaksana, pandai, bertanggung jawab, pemberani, pekerja keras, dan patuh. Nilai sosial yang muncul dalam folklor lisan tema didaktis di Kabupaten Jember, yakni nilai menghormati orang lain, bekerjasama, ramah, sopan, dermawan, rajin membantu, dan menepati janji. Nilai yang terakhir adalah nilai religiusitas yang ditemukan adalah berhubungan dengan ketaatan pada Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain- Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan. 1971. Folks Ideas as Units of Worldview. *The Journal of American Folklore*, 84 (331): 93-103.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Oktavianus. 2006. *Cerminan Nilai Budaya Lintas Budaya*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume 11.(2). 2016.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 1992. *Apresiasi Folklor Nusantara (Teori dan Aplikasinya)*. Jember: Depdiknas Jember.
- Suwondo. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.